

Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet Kelompok Tani Bukit Sarana Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Tahun 1996-2020

Roni Jasmanda^{1(*)}, Azmi Fitri²

^{1,2}Pendidikan Sejarah Fis, Universitas Negeri Padang

*Jasmandaroni1310@gmail.com

Abstrak

This study discusses the socio-economic life of rubber farmers in the Bukit Sarana Farmers group. The Bukit Sarana Farmers Group is the first rubber plantation in Rao District Nagari Taruang-Taruang Pasaman Regency. The Bukit Sarana Farmers Group Rubber Plantation was formed in 1996. This rubber plantation is the only livelihood for the local community which after being established in 1996. This karst plantation has in impact on the social and economic community by making a living as rubber farmers, the community can fulfil their needs. For their daily needs, rubber farmers, the community can fulfill their needs. For their daily needs, rubber farmers work from morning to evening. Rubber tapping started from six in the morning until eleven in the afternoon. If we look at it from the perspective of their daily life, by working as rubber farmers, they can buy motorkikes, renovate houses, and send their children to school as high as possible. After the existence of Bukit Sarana Farmers Group's rubber plantations, it had many impacts on other areas which then created rubber plantations such as the Bukit Sarana Farmers Group's rubber plantations, but if look at the developments in the lives of these rubber farmers, they have grown and developed, this is because the price of rubber increases every year and decline so that it has an impact on people's lives.

Keywords: Development, Socio-Economic, Rubber Farmers, Bukit Sarana.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani karet Kelompok Tani Bukit Sarana. Kelompompok Tani Bukit Sarana merupakan perkebunan karet pertama yang ada di Kecamatan Rao, Nagari Taruang-Taruang Kabupaten Pasaman. Perkebunan Karet Kelompok Tani Bukit Sarana ini dibentuk pada tahun 1996. Perkebunan karet ini merupakan satu-satunya mata pencaharian masyarakat setempat, yang dimana setelah dibentuk pada tahun 1996, perkebunan karet ini memberikan dampak kepada sosial dan ekonomi masyarakat. dengan bermata pencaharian sebagai petani karet, masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. para petani karet bekerja mulai dari pagi hari sampai sore hari. Penyadapan karet dimulai dari jam enam pagi sampai jam sebelas siang, Jika kita lihat dari segi kehidupan mereka sehari-hari, dengan bermata pencaharian sebagai petani karet saja mereka dapat membeli motor, merenovasi rumah, sampai menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Setelah adanya perkebunan karet Kelompok Tani Bukit Sarana ini banyak berdampak pada daerah lain yang kemudian membuat perkebunan karet seperti perkebunan karet Kelompok Tani Bukit Sarana tersebut. namun jika lihat perkembahangan kehidupan petani karet tersebut, mengalami tumbuh dan berkembang, hal ini disebabkan

karena harga karet setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan sehingga berdampaklah kepada kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Perkembangan, Sosial Ekonomi, Petani Karet, Bukit Sarana.

PENDAHULUAN

Kelompok Tani Bukit Sarana pada awalnya terbentuk pada tahun 1996 dimana Kelompok Tani ini di bentuk oleh bapak Usman Syarif. Kelompok tani ini di bentuk bermula dari kisah bapak Usman Syarif ini yang melakukan perjalanannya ke daerah Padang bolak di dalam perjalannya tersebut beliau melihat banyaknya hamparan tanaman karet yang sangat bagus di banding karet yang ada di kampung nya, melihat tanaman karet yang bagus tadilah yang membuat semangat bapak Usman Syarif untuk mempelajari usaha tanaman karet, dan ia merasakan karet ini cocok untuk ditanam daerahnya, kemudian rencana bapak Usman Syarif ini mendapat respon positif oleh masyarakat di kampungnya tersebut, berawal dari sinilah terbentuk Kelompok Tani Bukit Sarana tersebut, yang dimana guna dari Kelompok Tani Bukit Sarana ini adalah untuk membantu petani petani karet agar dapat membantu keadaan ekonomi dan sosial mereka. Batasan temporal pada jurnal ini adalah, dimulai pada tahun 1996 -2020. Pada tahun 1996 ini merupakan perkembangan harga karet pada saat itu sangat meningkat, dan kehidupan masyarakat juga membaik. Sedangkan kita lihat pada tahun 2020 merupakan tahun terberat bagi masyarakat karet mulai dari tahun 2011-2020 harga karet menurun dan kehidupan masyarakat juga kurang baik.

Penulis telah mengeksplor bahwa belum ditemukan tulisan tentang Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet Kelompok Tani Bukit Sarana namun terdapat beberapa kajian terkait tentang petani karet. Artikel yang di tulis oleh Slamet Rianto tentang strategi petani karet dalam memenuhi kebutuhan hidup di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana Strategi Masyarakat Nagari Taruang-Taruang dalam Memeuhi Kehidupannya sebagai Petani Karet (Slamet Rianto, 2015). Penelitian lainnya skripsi yang ditulis oleh Agus Putra Vianus Waruwu tentang Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Duruia Kecamatan Lovitu Moi Kabupaten Nias Barat. Menjelaskan tentang pendidikan masyarakat di desa duria yang dimana kehiduapan masyarakatnya hanya sebagai petani karet (Agus Putra Vianus Waruwu, 2019). Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Dicky Saputra Sihite tentang Dampak Rendahnya Harga Keret terhadap Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. Dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan rendahnya harga karet, sedangkan karet merupakan mata pencaharian masyarakat (Dicky Saputra Sihite, 2019).

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Hardani Kamardi tentang Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Tanjung Menang. Dalam penelitiannya mejelaskan tentang upaya petani karet di Desa Lalang dalam pengolahan karet yang masih bersifat tradisional (Hardani Kamardi, 2015). Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Iman Sastra Nugraha Faktror Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa

Sako Suban Kecamatan Btang Hari Leko. Dalam penelitiannya untuk mengetahui bagaimana pendapatan para petani berdasarkan tingkat pendidikan, serta bagaimana usaha lain yang dimiliki para petani untuk mencukupi kehidupan sehari-hari (Iman Sastra, 2019). Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Murni Artha Christy Tampubolon Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Minimum. Dalam penelitiannya untuk mengetahui produksi dan produktifitas perkebunan rakyat (Murni Artha Christy, 2013).

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh M. Seftia Rosa Deskripsi Petani Kebun Karet di Desa Menang Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Dalam penelitiannya menggambarkan kondisi perkebunan dan tingkat pendidikan yang dimiliki para petani (M. Seftia Rosa, 2014). Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Ongky Malaras Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Kenagarian Sungai Langkok. Dalam penelitiannya bagaimana modal yang dikeluarkan oleh petani karet untuk memperluas lahan karet yang dimilikinya (Ongky Malaras, 2013). Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Setyo Utomo Analisis Pendapatan Petani Karet dalam Menunjang Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Mait Hilir Kabupaten Sintang. Dalam penelitiannya menjelaskan bagai pola pendidikan yang dimiliki keluarga para petani karet di Desa Mait hilir (Setyo Utomo, 2014). Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Naili Rijkhan Fauziah Profil Petani Karet Desa Bumiarjo Makmur Kecamatan Lempuing Kabupaten Oki Provinsi Sumatera Selatan. Dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana profil kehidupan para petani berdasarkan tingkat pendidikan (Naili Rijkhan Fauziah, 2019). Keunikan petani karet Kelompok Tani Bukit Sarana ini adalah dengan mata pencarian sebagai petani karet saja, para petani dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Oleh sebab itu keberadaan Kelompok Tani Bukit Sarana ini dapat menunjang keadaan sosial ekonomi masyarakat. Kelompok Tani Bukit Sarana ini tentunya menarik untuk diteliti dari sudut sejarah, terutama perkembangan dan perubahan yang dialami petani karet mulai dari tahun 1996-2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul: Dinamika kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet Bukit Sarana Kecamatan Rao, kabupaten pasaman, tahun 1996-2020 menggunakan metode sejarah. Dalam metode sejarah penelitian akan melalui empat tahapan penting yakni pengumpulan sumber (heuristik) verifikasi (kritik), interpretasi dan penulisan. Dalam pengumpulan sumber dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan pada Kantor Dinas Pertanian Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Kantor Dinas Pertanian Kecamatan Rao Kantor Camat Rao, Kantor Wali Nagari Taruang-Taruang. Untuk menutupi kekurangan dan keterbatasan sumber dan bahan tertulis tentang dinamika kehidupan sosial ekonomi petani karet bukit sarana di gunakan dengan sumber wawancara, wawancara terhadap beberapa petani karet bukit sarana, diantaranya seperti pengurus petani karet bukit sarana dan para petani bukit sarana lainnya. Tahapan kedua adalah kritik sumber yang terbagi menjadi dua macam .pertama otentisitas (keaslian sumber atau kritik ekstern) kedua kredibilitas atau kritik intern, data yang lolos seleksi menjadi fakta

sejarah. Pada tahap ketiga, dalam hal ini adalah interpretasi atau merangkaikan fakta-fakta lainnya menjadi kesatuan pengertian. Pada akhirnya fakta sejarah telah mempunyai makna tersebut di tuliskan secara integral dalam suatu cerita sejarah. Tentu saja fakta sejarah yang sesuai dengan relevannya dengan topik yang di bahas. Dalam hal-hal tulisan tangan pertama yang tersebar banyak majalah dan penerbitan berkala sangat membantu penulis dalam pengerjaan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya daftar kepustakaan di belakang dapat melengkapai informasi tentang sumber-sumber yang di pergunakan dalam rangka penulisan jurnal ini (Undri, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Perkebunan Kelompok Tani Bukit Sarana.

Perkebunan karet kelompok tani bukit sarana terletak di jorong III Kampung Kering salah satu Jorong yang ada di Nagari Taruang-Taruang. Kelompok tani penghijauan dan jenis tanaman pokoknya adalah karet ini, berawal dari kisah perjalanan Bapak Usman Syarif ke daerah padang balak yang terletak diantara perbatasan Kabupaten Pasaman dengan Kabupaten Madina. dalam perjalanan Bapak tersebut Bapak Usman Syarif berhenti sejenak disebuah warung dan di belakang warung tersebut terdapat hamparan tanaman karet yang sangat bagus bila dibandingkan tanaman karet yang ada di kampungnya. melihat kondisi tersebut menambah semangat Bapak Usman Syarif untuk bertanya kepada pemilik warung, siapa pemilik pohon karet ini pak, dan langsung dijawab oleh pemilik warung, bahwa pemilik pohon-pohon karet ini adalah saya sendiri. Karena tingginya semangat Bapak Usman Syarif untuk mempelajari usaha tanaman pohon karet dan dia merasakan tanaman karet ini cocok untuk di tanam di daerahnya dan menanyakan kepada pemilik lahan yang bernama Pak Harahap, apa jenis karet yang ditanam, pemilik lahan karet tersebut menjawab jenis atau bibit karet yang ditanam adalah bibit unggul. mendengar keterangan dari pemilik lahan tersebut sudah terbayang dan timbul keinginan Bapak Usman Syarif untuk mencoba melakukan penanaman karet di daerahnya Nagari Taruang-Taruang.

Sekembalinya Bapak Usman Syarif dari perjalanan di daerah Padang Balak, beliau langsung menemui salah seorang Datuk yang bernama Datuk Basa untuk menyampaikan rencananya untuk membuka usaha menanam tanaman karet di daerahnya. keinginan ini didasari atas luasnya lahan tidur atau lahan kritis yang hanya di tumbuh oleh alang-alang yang terdapat di daerahnya. Rencana Bapak Usman Syarif mendapat respon dan tanggapan positif dari masyarakat. untuk lebih memancing semangat masyarakat, Bapak Usman Syarif untuk tahap awal mencoba membuka lahan tanaman karet seluas 3 Ha pada tahun 1986 dengan jenis bibit unggul yaitu Anres yang dibawa langsung dari daerah Padang Balak. Memang keinginan Bapak Usman Syarif untuk bergerak dibidang usaha tanaman karet diridhoi oleh Allah SWT. dimana luas lahan tanaman karet 3 Ha tersebut hasilnya sangat bagus dan menambah semangat masyarakat untuk mencoba menanam karet. Tingginya semangat masyarakat untuk menanam karet, menambah keyakinan Bapak Usman Syarif membentuk Kelompok Tani. Pada tahun 1996 telah terbentuk kelompok tani dengan jumlah

anggota 35 orang. Dari kelompok tani tersebut dilanjutkan untuk upaya pembentukan perkebunan karet Keompok Tani Bukit Sarana.

Lokasi tanaman pokok karet perkebunan Kelompok Tani Bukit Sarana berada pada kemiringan tanah sekitar 40 dan tumbuh oleh tumbuhan alang-alang. Pada bagian lembah dari lokasi tanaman karet terdapat hamparan tanah yang datar dan tumbuh oleh semak belukar + 18 ha, sementara dilihat dari bentuk permukaan tanah cocok untuk daerah persawahan, tetapi yang menjadi permasalahannya adalah sumber air yang tidak tersedia. Sehingga untuk membantu masyarakat yang memiliki hamparan sawah-sawah dibawah areal lokasi tanaman karet milik kelompok bukit sarana, maka pengurus dan anggota Koperasi Tani dan perkebunan Bukit Sarana serta masyarakat melakukan konservasi tanah dengan membuat teras kebun. Dengan ditanamnya lahan tidur dan kritis dengan jenis tanaman pohon karet seluas 80 ha serta diselingi dengan jenis tanaman kayu-kayuan seperti sungkai, dan adanya teras kebun maka lahan datar yang berada dilembah areal milik kelompok perkebunan bukit sarana yaitu areal persawahan mendapat air yang cukup (Ahmad Azizan, 2010: 6). Jadi dampak positif dari rehabilitasi lahan tidur menjadi lahan produktif ini adalah:

1. Masyarakatnya menyadari arti penghijauan.
2. Lahan kritis menjadi produktif dan subur.
3. Areal sawah masyarakat dan pemukiman menjadi terbantu dengan norma, fungsi tata air dan menimalisir terjadi longsor.
4. Meningkatnya perekonomian anggota dan masyarakat sekitar.

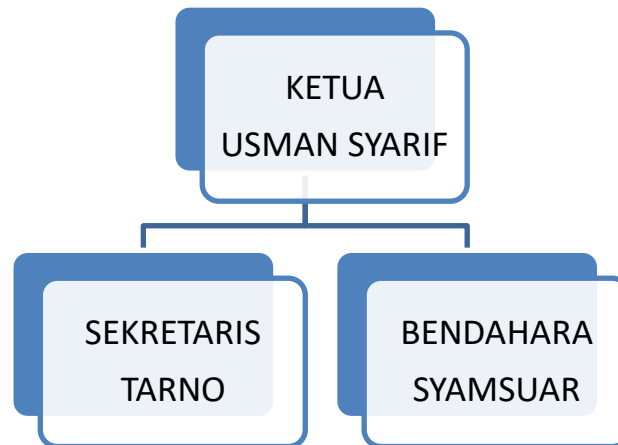
Perkebunan karet Kelompok Tani Bukit Sarana disamping menanam karet sebagai mata pencaharian pokoknya, mereka juga menanam jenis tanaman kayu-kayuan seperti sungkai sebanyak 500 batang dan sudah di tanam sejak tahun 1998, dan sekarang sudah berumur 23 Tahun. tanaman sungkai yang masih berumur 24 bulan- 4 tahun sebanyak kurang 100 batang tetap nampak subur tumbuhnya di sela-sela tanaman karet.

Tabel 1.1 lahan Kritis Dan Lahan Tidur Tanaman Karet di Kecamatan Rao

No	Kecamatan	Luas Kecamatan (Km ²)	Daerah Tanpa Hutan/ Lahan Kritis/ Ha			
			Lahan Kritis (ha)	%	Kategori Ranges	Index
1.	Rao	155,36	41.357,39	10,311	Sangat rendah	1

Sumber: Diolah dari Arsip Data Statistik Kehutanan Tahun 2008

Berdasarkan uraian tabel diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa daerah di Kecamatan Rao seperti daerah Sungai Ranyah, Lubuk Hijau, dan Sungai Talang. Daerah tersebut mempunyai lahan kritis dan lahan tidur akan tetapi cocok ditanami dengan perkebunan karet.

Bagan 1.1: Struktur Pengurus Kelompok Tani Bukit Sarana

Sumber: Arsip UPT Balai Penyuluhan Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Tahun 2014.

Keterangan Fungsi masing-masing:

1. Ketua: Mengawasi perkembangan perkebunan karet Kelompok Tani Bukit Sarana
2. Sekretaris: Menulis Keperluan untuk Kelompok Tani Bukit Sarana, baik dari segi sarana dan prasarana yang di butuhkan oleh para petani.
3. Bendahara: orang yang di percaya untuk mengumpulkan uang, baik dari segi kas dan lain-lain.

B.Usaha Petani Karet Dalam Meningkatkan Hasil Produksi.

Kelompok Tani Bukit Sarana atau perkebunan Karet Bukit Sarana terletak di Nagari Taruang-Taruang, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman. Kelompok Tani Bukit Sarana merupakan salah satu penghasil karet di Kecamatan Rao. Kelompok Tani Bukit Sarana ini awalnya sudah terbentuk pada Tahun 1996 yang dimana pada saat itu anggota petaninya berjumlah 35 orang. Pada awal terbentuk kelompok Tani Bukit Sarana ini memiliki luas Perkebunan Karet Bukit Sarana baru mencapai 3 ha, namun sering berjalan nya waktu dari tahun 1996-2020 luas tanaman karet mencapai 80 ha (Usman Syarif, 2020). Untuk meningkatkan sistem produksi perkebunan Karet Bukit Sarana, di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman, petani karetnya melakukan yang namanya budidaya tanaman karet berkapasitas kecil, pada tahun 1997 pembelian pembibitan karet tersebut dibeli di daerah Padang Bolak yang sumber benih tanaman karet tersebut berasal dari Medan. Untuk meningkatkan hasil prosuksi perlu yang namanya perawatan, peremajaan dan pengobatan pada keret.

1. Perawatan

Usaha petani karet Kelompok Tani Bukit Sarana dalam meningkatkan hasil produksi pertanian dan perkebunan berdasarkan potensi alam yang tersedia yaitu pertanian dan subsektor tanaman pertanian dan perkebunan. Kondisi perkebunan karet Kelompok Tani Bukit Sarana, sudah mencukupi penghasilan petani karet Kelompok Tani Bukit Sarana.

walaupun belum semuanya terpenuhi, jika dilihat produksi perkebunan Kelompok Tani Bukit sarana tersebut masih bersifat tradisional, perkebunan karet Keompok Tani Bukit Sarana ini merupakan mata pencaharian masyarakat setempat. Masalah dalam perkebunan dari hasil kebun karet kadang-kadang belum sebanding dengan produksi yang di rasakan petani karet, kadang-kadang disebabkan oleh faktor cuaca yang sering tidak mendukung. Usaha lain petani karet bukit sarana yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka adalah dengan cara menanam berbagai jenis tanaman lain yang di tanam di pembatas tanah perkebunan karet mereka dan juga di lahan yang kurang bisa di tanam karet adapun jenis-jenis tanaman yang di tanam dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2 Data Usaha lain Petani Karet Kelompok Tani Bukit sarana Tahun 1996-2020

No	Jenis Tanaman
1.	Pinang
2.	Coklat
3.	Cengkeh
4.	Kopi
5.	Jahe
6.	Sawah
7.	Sawit
8.	Kolam

Sumber: Wawancara dengan Usman Syarif di Rao, 4 April 2021.

Dari tabel diatas dapat dilihat ada beberapa usaha yang dimiliki petani karet Kelompok Tani Bukit Sarana untuk menambah penghasilan mereka dan juga mencukupi kebutuhan keluarga mereka, pada tahun 1998 jenis tanaman yang di tanam oleh petani karet bukit sarana adalah jenis tanaman sungkai sebanyak 500 batang. dan sekarang sudah berumur 23 tahun. Akan tetapi yang sering diolah masyarakat adalah sawah dan kolam. Untuk melakukan perawatan pada karet petani karet bukit sarana melakukan yang namanya Julo-Julo dan koperasi Kelompok Tani Bukit Sarana, hal ini semata-mata di lakukan untuk mengupah petani lain untuk membersihkan kebun mereka serta mencukupi kebutuhan sehari-hari.

2. Peremajaan

Keikutsertaan petani karet dalam kelompok Tani Bukit Sarana sangat tinggi yang dimana mereka banyak mendapat ilmu tentang usaha tani mulai dari yang namanya pembibitan, sampai pemakaian pupuk saat menanam karet. Adapun jenis-jenis pupuk yang digunakan oleh petani karet Kempok Tani Bukit Sarana ini adalah seperti Urea dan Poska. Sebagian besar sarana produksi tersebut di dapatkan petani dengan tergabung dalam kelompok Tani Bukit Sarana tersebut. Pembibitan dalam tanaman perkebunan merupakan investasi jangka panjang karna hasilnya masih bisa dinikmati puluhan tahun lagi bahkan

sampai ke anak cucu mereka. untuk mendapatkan bibit unggul dan bermutu petani karet mendapatkan satu jenis tanaman karet yang benar benar bermutu yaitu jenis tanaman karet jenis Anres yang di dapatkan dari balai kota Palembang.

3. Pengobatan

Penggunaan obat-obatan, jenis Pestisida yang di gunakan pada Tahun 1997 oleh petani karet Kempok Tani Bukit Sarana di Nagari Taruang-Taruang, Kecamatan Rao. penggunaan pupuk tersebut dilakakukan petani saat usia karet tersebut masih muda, ini digunakan untuk membasmi hama pada karet tersebut. Rata-rata pestida dilakukan petani. Penggunaan pupuk dan jenis pupuk yang digunakan oleh petani karet di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao adalah jenis pupuk Urea dan Poska. Alasan petani dalam menggunakan pupuk ini, karena merupakan pupuk bersubsidi yang murah dan terjangkau. Selain itu jenis pupuk tersebut juga mudah didapatkan. Untuk lebih jelasnya tentang penggunaan pupuk oleh petani Bukit Sarana dalam 1 Tahun bisa dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1.3 Data Rata-Rata Penggunaan Pupuk Perhektar dalam satu kali Produksi (1 Tahun)

No	Jenis Pupuk	Penggunaan Pupuk/Bulan
1	Urea	150 Kilogram
2	Poska	150 Kilogram

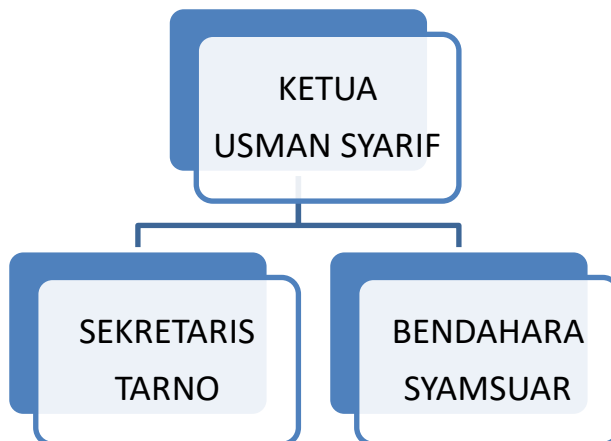
Sumber: Wawancara dengan Usman Syarif di Rao 10 April 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Usman Syarif yang bertempat kediamannya di Kampung Kering Kecamatan Rao pada tanggal 10 April 2021 bahwasanya penggunaan pupuk dilakukan satu kali 6 bulan. Proses pemupukan dilakukan dengan cara menaburkan pupuk di bawah pohon karet.

C. Kehidupan Petani Karet Bukit Kelompok Tani Sarana.

Kehidupan bercocok tanam sudah dimulai masyarakat Kampung Kering pada tahun sebelum berkebun karet para petani baru memulai berkebun seperti cabe, coklat, kunyit, sere, durian dan lain-lain. Berkebun cabe dan sebagainya dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pada tahun 1990 Misnar meberi lahan sebesar 1 Ha, pada saat itu misnar mencoba berkebun coklat, kunyit dan durian walaupun hasilnya tidak seberapa namun cukup untuk makan sehari-hari. Pertanian karet tidak berkebang begitu saja di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao, tetapi juga melalui tahapan yang begitu panjang sebelum adanya perkebunan karet masyarakat mencoba berkebun dan juga bersawah. Namun seiring berjalannya waktu Pada tahun 1996 barulah terbentuk Kelompok Tani Bukit Sarana yang dimana pada saat itu dibentuk oleh bapak Usman Syarif setelah adanya Kelompok Tani Bukit Sarana ini barulah sedikit demi sedikit mata pencarian masyarakat menetap yaitu bermata pencaharian sebagai petani karet. Adapun struktur kepengurusan kelompok Tani Bukit Sarana adalah dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

Bagan 1.1 Struktur Pengurus Kelompok Tani Bukit Sarana



**Sumber: Data Inventarisasi Kelompok Tani Wilayah Kerja UPT
Balai Penyuluhan Rao Kabupaten Pasaman Tahun 2014.**

Setelah terbentuknya Kelompok Tani Bukit Sarana pada tahun 1996 baru kehidupan masyarakat mulai membaik yang dimana masyarakat dijarkan cara bercocok tanam dengan baik yaitu dengan ilmu usaha tani. Gaya hidup masyarakat petani karet Kelompok Tani Bukit Sarana jauh berbeda dengan masyarakat lain untuk memenuhi kehidupan sosial ekonominya masyarakat mengadakan yang namanya julo-julo dan juga koperasi. Guna julo-julo dan koperasi ini adalah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari diluar mata pencaharian sebagai Petani karet. yang dimana hasil dari julo-julo dan koperasi ini adalah untuk menambah lahan karet masyarakat dan sisanya dapat ditabung untuk sekolah anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi.

D. Perdagangan Karet Kelompok Tani Bukit Sarana

Pengumpulan karet atau Pedagang perantara yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Pedagang perantara yang ada di Nagari Taruang-Taruang begitu juga dengan Kelompok Tani Bukit Sarana hanyalah sebagai perantara bagi Toke-toke besar, pengumpul karet oleh petani dan juga pedagang perantara sangatlah mudah dibedakan karena keduanya berasal dari tempat yang sama. pedagang perantara ialah mereka yang langsung membeli karet pada petani barulah Toke yang nantinya membeli karet tersebut ke Pedagang perantara tadi. Sebelum karet ini dijual ke Pedagang perantara petani melakukan penyadapan terlebih dahulu dalam waktu satu minggu, karet yang disadap berbentuk tempurung karena semua petani karet menampung karet tersebut di dalam tempurung. Petani karet menjual karet tersebut satu kali seminggu kepada Pedagang perantara yaitu setiap hari Kamis dan Jum'at dan hari Sabtu merupakan hari libur para petani karena hari Sabtu merupakan hari pasar Nagari di Kecamatan Rao lebih tepatnya di Nagari Taruang-Taruang. Sebelum sampai ke Pedagang perantara petani karet sudah mulai mengumpulkan karet tersebut dari pagi Jum'at, lalu mengantarkannya ke rumah pedagang perantara tersebut, karet yang sudah diantarkan tadi bisa timbang setelah solat jum'at paling lambat pada sore harinya. Pedagang perantara memiliki hubungan yang saling menguntungkan dan saling ketergantungan, dimana

Pedagang perantara menawarkan harga karet yang sesuai kepada petani itupun tergantung dengan harga karet. Untuk pemasaran harga karet di Kecamatan Rao dari Tahun 1996-2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.4 Data Perkembangan Harga Karet dari Tahun 1997-2020.

No	Tahun	Turun Naik Harga Karet
1.	1997-2000.	Rp. 15.000 s/d Rp. 17.000
2.	2001-2010.	Rp. 15.000 s/d Rp. 17.000
3.	2011-2020.	Rp. 5000 s/d Rp. 10.000

Sumber: Arsip Statistik Dinas Pertanian Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2015.

Berdasarkan uraian tabel uraian tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan harga karet di Kecamatan Rao dari tahun 1997-2020 mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Dapat kita lihat bahwa dari tahun 1997-2000 harga karet sangat tinggi kemudian pada tahun 2001-2010 masih sama dengan tahun sebelumnya sehingga pada tahun 2011-2020 mengalami penurunan yang sangat drastic hal ini di sebabkan oleh harga karet dunia (ijas, 2021).

Tabel 1.5 Data Produksi Karet Bukit Sarana Tahun 1997-2020

No.	Tahun	Rata-Rata Luas lahan Karet/ KK (Kepala Keluarga)	Rata-Rata Produksi Karet (Ton)/ KK Dalam Satu Tahun
1.	1997	80kk /80 ha	Rp. 6, 912. 000
2.	1998	80 kk /80 ha	Rp. 6, 912. 000
3.	1999	80 kk / 80 ha	Rp. 6, 912. 000
4.	2000	80 kk / 80 ha	Rp. 6, 912. 000
5.	2001	80 kk / 80 ha	Rp. 6, 912. 000
6.	2003	80 kk / 80 ha	Rp. 6, 912. 000
7.	2004	80 kk / 80 ha	Rp. 6, 912. 000
8.	2005	80 kk / 80 ha	Rp. 6, 912. 000
9.	2006	80 kk / 80 ha	Rp. 6, 912. 000
10.	2007	80 kk /80 ha	Rp. 6, 912. 000
11.	2008	80 kk / 80 ha	Rp. 6, 912. 000
12.	2009	80 kk / 80 ha	Rp. 6, 912. 000
13.	2010	80 kk / 80 ha	Rp. 6, 912. 000
14.	2011	80 kk /80 ha	Rp. 1, 612, 800
15.	2012	80 kk / 80 ha	Rp. 1, 612, 800
16.	2013	80 kk / 80 ha	Rp. 1, 612, 800
17.	2014	80 kk / 80 ha	Rp. 1, 612, 800
18.	2015	80 kk / 80 ha	Rp. 1, 612, 800

19.	2016	80 kk / 80ha	Rp. 1, 612, 800
20.	2017	80 kk / 80 ha	Rp. 1, 612, 800
21.	2018	80 kk / 80 ha	Rp. 1, 612, 800
22.	2019	80 kk / 80 ha	Rp. 1, 612, 800
23.	2020	80 kk / 80 ha	Rp. 1, 612, 800

**Sumber: Diolah Dari Data Produksi Kelompok Tani Bukit Sarana
Tahun 1997 s/d 2020**

KK: Kepala Keluarga
Ket: 80 KK = 80 Ha

Dapat disimpulkan rata-rata pendapatan Petani karet Kelompok Tani bukit Sarana dari tahun 1997-2010 adalah rata-rata penghasilan perminggu berkisar 120 per Kilogram kemudian dikali da;am satu bulan berkisar 480 per Kilogram untuk satu KK 480 dikali lagi dengan 80 KK sehingga berkisar 38. 400 dalam satu bulan. Kemudian 38.400. dikali 12 bulan menjadi 460, 800 (Ton) dalam satu Tahun. Kemudian 460. 800 dikali harga karet Rp. 15.000 per Kilogram menjadi total dalam satu Tahun adalah 6, 912.000 Sehingga pendapatan para Petani mulai dari Tahun 1997-210 meningkat. Akan tetapi jika dilalihat pada Tahun 2011-2020 rata-rata penghasilan perminggu berkisar 240 per Kilogram dikali dengan 80 KK dan jumlahnya 19,200 (Ton) dalam satu bulan. Kalau dikalikan dalam satu Tahun berjumlah 230, 400 kemudian dikali lagi dengan harga karet yang berkisar Rp. 7000 menjadi 1, 612, 800 dalam satu Tahun. Berdasarkan kedua tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sejak tahun 2011 hingga tahun 2020 jumlah produksi karet semakin menurun, penyebabnya adalah:

1. Iklim yang sering tidak mendukung yang di sebabkan hujan dan panas setiap hari sehingga penyadapan pada karet kurang maksimal.
2. Daun pada karet sering bertukar minimal dua kali dalam satu tahun tidak menutup kemungkinan bisa juga satu kali dalam satu tahun.
3. Harga karet tidak mendukung.
4. Kehidupan juga kurang baik
5. Kondisi dari kulit pohon karet kurang memadai.
6. Angka kematian pohon karet sangat tinggi terpengaruh oleh jamur akar putih, menyebabkan kematian (Iyal, 2020).

Menurut uraian diatas yang menyatakan bahwa mulai dari tahun 2011 hingga 2020 jumlah produksi karet para Petani semakin menurun secara drastis semuanya berawal dari dari harga karet mulai dari tahun 2011 tersebut semakin menurun, mulai dari harga Rp.5000-Rp.10.000 per Kilogram sehingga memberikan dampak kepada ekonomi masyarakat. Iyal selaku pedagang perantara sempat menjual Mobil pada tahun 2011 tesebut guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Cak Anih, 2021). Dampak turunnya harga karet tidak hanya dirasakan oleh Pedagang perantara saja atau orang yang membeli karet, akan tetapi juga berdampak kepada ekonomi masyarakat, banyak anak-anak yang tidak

bisa melanjutkan sekolah dan akhirnya harus merantau. Untuk pengangkutan Pedagang pengumpul menggunakan mobil L 300 karena akan menjul karet yang dikumpulkan tadi kepada Toke, sebab petani hanya dapat megumpulkan karet satu kali seminggu yaitu pada hari Jum'at barulah natinya Pedang perantara menjual karet yang dikumpulkan tadi pada hari Sabtu. Untuk lebih jelas tentang jalur perdagangan yang dilakukn oleh petani karet dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Bagan 1.2 Jalur Perdagangan bukit sarana.



**Sumber: Arsip Dokumen UPT Balai Penyuluhan
Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.**

Berdasarkan bagan diatas dapat simpulkan bahawa perdangan karet di Kelompok Tani Bukit Sarana ini langsung dari Kelompok Tani Bukit Sarana ke Agen yang bersangkutan, berbicara mengenai agen di kelompok Tani Bukit Sarana ini berjumlah satu orang (Didi, 2021). Perdagangan karet di kecamatan rao dimulai pada tahun 1997. Sebelum karet tersebut di perdagangkan para petani terlebih dahulu melakukan penyadapan selama satu minggu, penyadapan biasanya dilakukan setiaphari minggu-kamis. Pada hari Jum'at barulah karet yang sudah di sadap tadi bisa di bangkit dan siap dijual pada kelompok. Perdagangan karet di Kecamatan Rao biasanya dilakukan pada hari Senin atau Rabu, setelah karet ini dikumpulkan barulah kelompok memberikannya kepada Agen dan agenlah yang membawa karet tadi ke pabrik. Perdagangan karet di kecamatan rao mulai tahun 1997-2020 hanya sampai ke PT Teluk Luas Kota Padang(Tarno, 2021).

E.Dampak Perkebunan Karet Bukit Sarana Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1996-2020.

1. Petani Karet.

Ketika harga karet meningkat petani karet Kelompok Tani Bukit Sarana di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao mulai membangun rumah dan juga merenovasi rumah yang awalnya kayu direnovasi menjadi batu dan keramik dan ada juga ketika harga keret mahal para petani juga menambah luas perekebunan karetnya. Selain melakukan perbaikan rumah para petani juga mulai membeli barang-barang mewah seperti: motor, mobil, televisi kulkas dan lain. Kehidupan sehari-hari petani karet Tani Kelompok Bukit Sarana hanyalah bersumber dari karet saja baik laki-laki maupun perempuan bekerja sebagai petani karet, jadwal bekerjanya dimulai dari pukul enam pagi sampai pukul empat sore memotong karet dimulai dari pukul enam pagi sampai Pukul sebelas siang dan sissa waktunya mereka gunakan untuk membersihkan kebun karetnya, bisa dikatan waktu keseharian mereka lebih banyak dikebun dari pada dirumah.

Pendapatan para petani karet bersumber dari perkebunan karet. nilai jual tertinggi bisa didapatkan petani apabila getah yang dihasilkan berasal dari getah murni tanpa campuran. Harga karet yang normal dapat mencukupi kebutuhan petani, tetapi petani belum ada yang mencoba langsung menjual ke pabrik. Harga karet tidak selamanya tinggi yang dirasakan oleh petani karet bukit sarana, tentu dengan harga karet yang sering turun naik ini sangat berdampak ke kehidupan sosial ekonomi mereka, jika harga karet turun mereka tidak bisa berbelanja kepasar yang dimana pasar Nagari di Nagari Taruang-Taruang setiap hari Sabtu sedangkan memanen karet baru dapat dilakukan setiap hari Kamis dan Jum'at. Turun naik harga keret tentu tidak hanya berdampak kepada petani yang menjual karet ke Pedang perantara, akan tetapi juga dirasakan oleh Pedagang perantra.

2. Buruh Karet

Dalam kehidupan sehari-hari para petani pemilik dan para petani pekerja bersatu dalam satu keluarga. Petani tersebut yang mengusahakan sendiri dalam pengolahan kebun karet tanpa disuruh orang lain dalam melakukan penyadapan karet. Hal ini disebabkan lahan karet yang hanya sedikit sehingga penyadapan dilakukan oleh anggota keluarga itu sendiri. Misnar memiliki lahan perkebunan karet seluas tiga hektar, dengan luas karet begitu besar Misnar tidak bisa mengelolanya sendiri maka ia mengupahkannya pada buruh karet yang membutuhkan pekerjaan untuk menghidupi keluarganya (Misnar, 2021). Salah seorang petani pekerja atau yang sering disebut sebagai buruh karet, Hendri yang mengelola tanaman karet seluas tiga hektar milik Usman Syarif. Hendri bekerja sebagai buruh karet dimulai dari tahun 2000 yang dimana sistemnya adalah sistem bagi hasil yang dimana upah tersebut dapat diterima oleh Hendri satu kali dalam seminggu ketika hendak menjual karet tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan Hendri bahwa karet inilah satu-satunya pemasukan Hendri sehari-hari dan tidak ada usaha lain selain bekerja sebagai buruh karet. Untuk lebih jelasnya kita bisa lihat pendapatan dan pengeluaran dari keluarga Hendri pada Tabel dibawah ini:

Tabel 1.5 Kondisi Kas Keluarga Hendri Pada Tahun 2000-2020.

No	Pendapatan.	Rupiah
1.	Perhari	Rp. 105000
2.	Per/minggu	Rp. 900.00
3.	Per/bulan	Rp. 3.600.000
4.	Per/tahun	Rp. 43. 200.000
Catatan	Luas kebun 0,5 Ha.	
Jumlah.		Rp. 43. 200. 000
No	Pengeluaran.	Rp. -
1.	Belanja dapur	Rp. 105000
2.	Minyak manis	Rp. 15000
3.	Garam	Rp. 3000
4.	Minyak tanah 1 liter	Rp. 10.000

5.	Teh 1 bungkus	Rp. 3000
6.	Kopi 1 bungkus	Rp. 5000
7.	Cabe	Rp. 20.000
8.	Ikan	Rp. 10.000
9.	Tahu	Rp. 3000
10.	Belanja 2 anak	Rp. 20.000
11.	Bensin	Rp. 20.000
12.	Transportasi Sekolah	Rp. 12.000
Jumlah		Rp. 89.032
13.	Dan lain-lain	Rp. 16.000
14.	Sisa Per minggu	Rp. 39539.429

Sumber : Wawancara dengan Hendri di Rao 15 April 2021.

Dari tabel di atas terlihat pendapatan yang didapatkan oleh Hendri jauh lebih besar dari pada pengeluarannya sehari-hari. Setelah dikurangi pendapatan dan pengeluaran keluarga Hendri dalam satu minggu bersisa 39539.429. Berdasarkan uraian tersebut belum termasuk pengeluaran untuk membayar air dan lampu dalam satu bulan. Sedangkan sisanya dapat ditabung dan juga merenovasi rumah.

3. Pendidikan

Pendidikan sangat penting artinya bagi kemajuan masyarakat suatu daerah, baik menyangkut pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Lancarnya pendidikan tersebut tentu harus ditunjang oleh sarana pendidikan yang memadai. Adanya sarana pendidikan yang baik dan memenuhi standar dapat memunculkan sumber daya manusia yang berpotensi dan sangat berguna sebagai generasi penerus dalam pembangunan suatu wilayah. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi cara dalam mengelola perkebunan karet. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pendapatan dan hasil produksi karet, juga terhadap kemampuan petani dalam menerapkan informasi baru dalam bidang perkebunan karet dan membantu petani dalam mengambil keputusan serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi petani karet dalam mengelola karet (Wendi Ahmad, 2013)

Pada umumnya para petani pergi keluar daerah menyekolahkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena pendapatan yang cukup memadai sehingga mereka dapat menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. Dalam segi pendidikan ini, para petani karet Kelompok Tani Bukit Sarana ini dapat menyekolahkan anaknya sejauh mungkin dibandingkan daerah lain, walaupun sarana dan prasarana di daerahnya sudah mencukupi akan tetapi mereka sanggup menguliahkan anak mereka tinggi-tinggi. Setelah tamat dari SMA para orang tua banyak menyekolahkan anak mereka seperti ke Kota Padang, Bukittinggi, Pekanbaru bahkan sampai ke pulau Jawa. Dampak perkebunan karet terhadap pendidikan di sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan petani dengan adanya mata pencaharian sebagai petani karet mereka sanggup menguliahkan anaknya setinggi mungkin.

KESIMPULAN

Kehadiran perkebunan karet Kelompok Tani Bukit Sarana di kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman Tahun 1996-2020 merupakan salah satu Perkebunan Karet pertama yang ada di Kecamatan Rao, yang dimana sangat berpengaruh terhadap pola pekerjaan, yang diikuti dengan peningkatan penghasilan masyarakat. Setelah terbentuknya Perkebunan Karet Kelompok Tani Bukit Sarana pada tahun 1996 tentu banyak mendapatkan dampaknya kepada masyarakat sekitar. Masyarakat banyak mendapatkan lahan pekerjaan dan bisa membantu keadaan sosial dan ekonomi masyarakat tersebut. Masyarakat diajarkan bagaimana membudidayakan tanaman karet. mulai dari Penanaman, Perawatan sampai Pengobatan pada karet. Setelah adanya Perkebunan Karet Bukit Sarana ini, tentu banyak membantu sosial dan ekonomi masyarakat, mereka dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari, dan dapat menyekolahkan anak-anaknya sekolah setinggi mungkin. Perkembangan Perkebunan Karet Bukit Sarana mulai terlihat pada tahun 1997-2010 disini masyarakat dapat mendapat keuntungan setiap tahunnya. Karena dari tahun 1997-2010 ini perkembangan harga karet sangat meningkat terlihat dari harga karet sangat meningkat setiap tahunnya dan juga jumlah produksi yang melimpah, para petani dapat menambah lahan karetnya serta dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, mulai dari merenovasi rumah, menabung, sampai menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azizan. 2010. *Lihatlah Hutan Kami*, Pasaman: Tim HPH Pasaman.
- Hardani Kamardi. Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Tanjung Menang Kecamatan Prabumulih Selatan Kota Prabumulih Sumatera Selatan. *Artikel*. Program Studi Geografi Universitas Negeri Yogyakarta. No. 1 Tahun 2015.
- Undri Konflik Lahan Perkebunan 1930-1960 Studi Kasus: Konflik Lahan Perkebunan Rakyat di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. *Artikel*. Hasil Penelitian Sementara. Padang Tahun 2004.
- Slamet Rianto. Strategi Petani Karet dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. *Artikel*. Program Studi Pendidikan Geografi STKIP PGRI Sumatera Barat 2015.
- Wendi Ahmad. Dinamika Kehidupan Petani Karet di Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Koto Baru Tahun 1980-2013. *Jurnal Pamaksara*. No. 1 Tahun 2013.
- Iman Sastra. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Petani di Desa Sako Suban Kecamatan Batang Hari Leko Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian*. Vol. 24 No. 1 Tahun 2019.

- Murni Artha Christy Tampubolon. Tingkat Pendapatan Petani Karet Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Minimum. *Jurnal Ilmu Pertanian*, No. 1 Tahun 2013.
- M. Seftia Rosa. Deskripsi Petani Kebun Karet di Desa Menang Jaya Kecamatan Bnjit Kabupaten Way Kanan. *Artikel*. Pendidikan Geografi FKIP Universitas Negeri Lampung No. Tahun 2014.
- Ongky Malaras. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Kenagarian Sungai Lengkok Kecamatan Tiumang Kabupaten Dhamasraya. *Artikel*. Program Studi Pendidikan Ekonomi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat. No. 1 Tahun 2013.
- Setyo Utomo. Analisis Pendapatan Paetani Karet dalam Menunjang Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Mait Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 3 Tahun 2013.
- Agus Putra Vianus Waruwu. 2019. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di desa Duria Kecamatan Lovitu Moi Kabupaten Nias Barat. (*Skripsi*). Universitas Medan Area.
- Dicky Saputra Shite. 2019. Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani karet di Desa Lalang Sembawa Banyuasin. (*Skripsi*). Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Arsip Data Statistik Kelompok Tani Bukit Sarana Tahun 1997-2020.
- Arsip Data Statistik Dinas Pertanian Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2015.
- Arsip Dokumen UPT Balai Penyuluhan Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.